

HUBUNGAN PENGALAMAN, PENGETAHUAN, SOSIAL BUDAYA, DAN JENIS KELAMIN DENGAN PERSEPSI ESTETIKA SENYUM MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Andi Pawele Mapparebba^a, Alhawaris^b, Dame Rimmauli S^c

^aProgram Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^bProgram Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^cDepartemen Ortodonsia, Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Email : andipawele9@gmail.com

Abstrak

Senyum yang estetis tercipta dari hubungan yang harmonis antara wajah dan komponen senyum. Estetika bukanlah hal yang mutlak karena sangat bersifat subjektif, yang bergantung dari sudut pandang pengamat. Persepsi dipengaruhi oleh sosial dan budaya, jenis kelamin, atau usia dari pengamat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman terhadap komponen estetika senyum. Penelitian ini bersifat observasional analitik kuantitatif. Responden pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman yang berjumlah 130 mahasiswa. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk *google form*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap komponen estetika senyum karena dapat menilai sesuai dengan kriteria yang benar. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara pengalaman dengan persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum karena memiliki ($p > 0.05$), kecuali ruang negatif lateral yang memiliki ($p = 0.021$). Tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan, sosial budaya, dan jenis kelamin dengan persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum karena seluruh komponen memiliki ($p > 0.05$).

Kata kunci: estetika senyum; jenis kelamin; mahasiswa kedokteran gigi; pengalaman; pengetahuan; persepsi; sosial budaya;

ABSTRACT

An Aesthetic smile results from a harmonious relationship between the face and the components of the smile. Aesthetics is not absolute because it is highly subjective and dependent on the observer's perspective. The observer's social and cultural background, gender, and age all impact perception. This study aims to ascertain Mulawarman University dentistry study program students' perceptions of the aesthetic component of the smile. This study is quantitative analytic observational. There were 130 respondents in this study, all of whom were enrolled in Mulawarman University's Dentistry Study Program. A google formbased questionnaire was the tool that was used. The results of this study indicate that overall students have a good perception of the aesthetic component of the smile because they can judge using the correct criteria. The results of the Chi Square test showed that there was no relationship between experience and students' perceptions of the aesthetics of a smile because it had ($p > 0.05$), except for the lateral negative space which had ($p = 0.021$). There was no relationship between knowledge, socio-cultural, and gender with students' perception of smile aesthetics because all components had ($p > 0.05$).

Keywords: smile aesthetics; gender; dental students; experience; knowledge; perception; socio-cultural;

PENDAHULUAN

Estetika merupakan hal yang paling penting dan sangat diperhatikan oleh masyarakat modern masa kini. Kebanyakan pasien pergi ke klinik gigi pada saat ini bertujuan untuk memiliki senyum yang nyaman secara estetika.(1) Senyum memainkan peran penting dalam daya tarik wajah dan estetika senyum yang sangat erat kaitannya satu sama lain. Senyum menempati urutan kedua setelah mata sebagai bagian terpenting dalam daya tarik wajah.(2) Seperti yang dikutip dari Sabri bahwa untuk mengoptimalkan estetika pada senyum maka ada delapan komponen yang dapat ditinjau, yaitu "*the Eight Components of a Balanced Smile*" yang terdiri dari garis bibir, lengkung senyum, lengkung bibir atas, ruang negatif lateral, kesimetrisan senyum, bidang frontal oklusal, komponen gigi, dan komponen gingiva.(3)

Namun, estetika bukanlah suatu hal yang mutlak karena sangat bersifat subjektif, yang bergantung dari sudut pandang pengamat. Persepsi mengenai estetika senyum tergantung pada faktor-faktor, seperti sosial dan budaya, jenis kelamin, atau usia pengamat. Dalam konteks ini, pengetahuan dan

pengalaman pengamat merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh.(4) Berdasarkan penelitian McLeod *et al.*, pada tahun 2015 ditemukan bahwa etnis atau suku dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai estetika senyum, karena orang Kanada menganggap adanya kemiringan lebih dari 1 derajat pada bidang frontal oklusal dapat mengganggu estetika senyum, sedangkan orang Amerika justru menerima adanya kemiringan sebesar 4 derajat pada bidang frontal oklusal.(5) Beberapa penelitian telah menemukan bahwa persepsi mengenai estetika senyum antara ortodontis dan pasien tidak selalu berkorelasi.(6,7) Bahkan ada beberapa penelitian yang membandingkan persepsi mengenai estetika senyum antara ortodontis, dokter gigi umum dan orang awam latar belakang yang berbeda. Sebagian besar penelitian ini setuju jika semakin khusus pendidikan yang diterima oleh pengamat maka persepsinya mengenai estetika senyum akan menjadi semakin kritis.(4)

Dalam Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia, seorang dokter gigi harus memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan pemulihan fungsi sistem

stomatognatik.(8) Oleh karena itu, selama menjalankan masa studi pastinya mahasiswa kedokteran gigi telah menerima ilmu mengenai pemulihan fungsi sistem stomatognatik, terutama mengenai cara melakukan pencegahan serta perawatan terhadap maloklusi dental yang dapat mengganggu sistem stomatognatik secara fungsional dan memberikan dampak buruk terhadap estetika senyum. Mahasiswa diharapkan memiliki persepsi yang lebih sensitif dibandingkan orang awam mengenai estetika senyum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2016) diketahui bahwa persepsi mahasiswi kedokteran gigi Universitas Syiah Kuala terhadap senyum estetik adalah baik karena di atas 80% subjek menjawab sesuai kriteria senyum estetik yang benar.(9) Selain itu, Althagafi (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa tahun kelima (tingkat klinis) di Fakultas Kedokteran Gigi di Arab Saudi umumnya memiliki tingkat persepsi yang lebih sensitif terhadap komponen estetika senyum dibandingkan mereka yang berada di tingkat tahun keempat. Terlepas dari tingkat studinya, ternyata jenis kelamin juga mempengaruhi

persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki persepsi yang lebih sensitif terhadap komponen estetika senyum daripada pria.(10)

Sebagian besar penelitian mengenai persepsi estetika senyum dilakukan terhadap orang awam, dokter gigi umum, dan ortodontis. Sejauh ini, penelitian mengenai persepsi estetika senyum yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran gigi masih sangat jarang, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Mulawarman terhadap estetika senyum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observasional analitik kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2022. Penelitian ini telah mendapat persetujuan kelayakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda dengan nomor surat NO. 150/KEPK-FK/IX/2021 dan telah mendapat ijin penelitian dari Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas

Kedokteran Universitas Mulawarman dengan nomor surat NO. 306/UN17.10.5/AK/2022.

Sampel merupakan mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman, sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*, sehingga didapatkan sampel yang berjumlah 130 mahasiswa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi: Mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021 dan bersedia untuk mengisi kuesioner.
2. kriteria eksklusi: Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa, jenis kelamin, suku, tingkat semester, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Data yang diperoleh merupakan data primer dari hasil pengisian kuesioner melalui google form. Kuesioner yang digunakan terdiri dari formulir persetujuan, data diri, serta pertanyaan mengenai persepsi estetika senyum. Pertanyaan mengenai persepsi estetika senyum terdiri dari delapan pertanyaan dengan tiga opsi gambar yang berbeda di setiap

pertanyaannya. Telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada kuesioner yang digunakan pada penelitian ini, kuesioner telah disetujui oleh para ahli yaitu dokter gigi dengan gelar Spesialis Ortodonti. Uji validitas external dilakukan kepada 41 mahasiswa dengan menggunakan Pearson Product Moment, sementara itu uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha > 0,70.

Data yang didapatkan dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan komputer melalui program *Microsoft Word 2010* dan *Microsoft Excel 2010*. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dengan mencari distribusi frekuensi dari setiap variabel yaitu, indeks prestasi kumulatif, tingkat semester, suku, dan jenis kelamin. Analisis bivariat digunakan untuk melihat perbedaan dari setiap variabel menggunakan *Uji Chi-Square* yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih kelompok dengan data berskala nominal dan ordinal, *Uji Chi Square* adalah uji nonparametrik yang tidak memerlukan adanya asumsi normalitas pada data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Form*. Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan waktu pertemuan untuk mengumpulkan tiap angkatan kedalam *Zoom Meeting*, sehingga beberapa responden tidak dapat hadir karena alasan tertentu. Kejujuran serta keseriusan responden dalam mengisi kuesioner menentukan kebenaran dari data yang didapatkan.

Pada penelitian ini, sampel merupakan seluruh mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman yang berjumlah 130 mahasiswa, berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah tertinggi sampel pada penelitian ini merupakan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan (109 mahasiswa), mahasiswa dari semester dua (36 mahasiswa), mahasiswa dengan IPK 2.75 - 3.50 (77 mahasiswa), mahasiswa yang bersuku Jawa (45 mahasiswa), serta mahasiswa dengan suku dari Pulau Jawa (50 mahasiswa).

1. Kesimetrisan Senyum

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 95.4% mahasiswa memilih senyum simetris, sehingga dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mendeteksi adanya penyimpangan pada kesimetrisan senyum. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hakim *et al.*, bahwa terdapat 58.6% mahasiswa yang memilih senyum simetris, sedangkan sisanya memilih senyum asimetris.(9)

Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap kesimetrisan senyum. Namun, ditemukan bahwa senyum simetris lebih banyak dipilih oleh mahasiswa perempuan dengan persentase sebesar 97%, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya sekitar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki persepsi yang lebih sensitif dibanding laki-laki. Selain itu, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap menilai kesimetrisan senyum. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusnoto & Tiara Haryant bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa kedokteran gigi dan orang awam karena keduanya memilih senyum simetris. (11)

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara

tingkat semester dengan persepsi terhadap kesimetrisan senyum. Namun, ditemukan bahwa hanya mahasiswa dengan suku dari Pulau Kalimantan yang 100% memilih senyum simetris, ini

menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa dengan suku dari Pulau Kalimantan menganggap bahwa senyum asimetris secara estetika tidak dapat diterima.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	21	16.2
Perempuan	109	83.8
Tingkat Semester		
Semester Delapan	34	26.2
Semester Enam	29	22.3
Semester Empat	31	23.8
Semester Dua	36	27.7
IPK		
> 3.50	47	36.2
2.75 – 3.50	77	59.2
< 2.75	6	4.6
Suku dari Pulau		
Kalimantan	47	36.2
Sumatera	6	4.6
Jawa	50	38.5
Sulawesi	27	20.8

Tabel 2 Persepsi Mahasiswa Terhadap Komponen Estetika Senyum

Komponen Estetika Senyum	Frekuensi	Persentase (%)
Kesimetrisan Senyum		
Simetris	124	95.4
Asimetris 3 mm	6	4.6
Asimetris 6 mm	0	0
Lengkung Senyum		
Konsonan	115	88.5
Datar	12	9.2
Terbalik	3	2.3
Kelengkungan Bibir Atas		
Atas	60	46.2
Datar	68	52.3
Bawah	2	1.5
Garis Bibir		
Rendah	5	3.8
Optimal	116	89.2
Tinggi	9	6.9
Bidang Frontal Oklusal		
Simetris	99	76.2
Asimetris dua Derajat	26	20.0
Asimetris empat Derajat	5	3.8
Ruang Negatif Lateral		
Lebar	19	14.6
Sedang	70	53.8
Sempit	41	31.5

Posisi <i>Midline</i>		
Normal	85	65.4
Berdevisi dua mm	45	34.6
Berdevisi empat mm	0	0
Tampilan Gingiva		
Tanpa Segitiga Hitam	121	93.1
Dengan Segitiga Hitam satu mm	9	6.9
Dengan Segitiga Hitam dua mm	0	0

Tabel 3 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesimetrisan Senyum

Karakteristik	Simetris		Asimetris 3 mm		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki – Laki	18	85.7%	3	14.3%	59.21	.053
Perempuan	106	97.2%	3	2.8%	66.71	
Tingkat Semester						
Semester Delapan	33	97.1%	1	2.9%	66.59	.168
Semester Enam	28	96.6%	1	3.4%	66.26	
Semester Empat	31	100%	0	0.0%	68.50	
Semester Dua	32	88.9%	4	11.1%	61.28	
IPK						
> 3.50	45	95.7%	2	4.3%	65.73	.257
2.75 – 3.50	73	94.8%	4	5.2%	65.12	
< 2.75	6	100%	0	0.0%	68.50	
Suku dari Pulau						
Kalimantan	47	100%	0	0.0%	68.50	.055
Sumatera	5	83.3%	1	16.7%	57.67	
Jawa	48	96.0%	2	4.0%	65.90	
Sulawesi	24	88.9%	3	11.1%	61.28	

Tabel 4 Persepsi Mahasiswa Terhadap Lengkung Senyum

Karakteristik	Konsonan		Datar		Terbalik		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin								
Laki – Laki	17	81.0%	4	19.0%	0	0.0%	71.88	.188
Perempuan	98	89.9%	8	7.3%	3	2.8%	64.27	
Tingkat Semester								
Semester Delapan	33	97.1%	1	2.9%	0	0.0%	61.41	.490
Semester Enam	24	82.8%	4	13.8%	1	3.4%	68.47	
Semester Empat	29	93.5%	1	3.2%	1	3.2%	61.60	
Semester Dua	29	80.6%	6	16.7%	1	2.8%	70.33	
IPK								
> 3.50	41	87.2%	5	10.6%	1	2.1%	66.41	.616
2.75 – 3.50	69	89.6%	7	9.1%	1	1.3%	65.41	
< 2.75	5	83.3%	0	0.0%	1	16.7%	59.50	
Suku dari Pulau								
Kalimantan	40	85.1%	4	8.5%	3	6.4%	65.03	.082
Sumatera	6	100.0%	0	0.0%	0	0.0%	59.50	
Jawa	45	90.0%	5	10.0%	0	0.0%	66.00	
Sulawesi	24	88.9%	3	11.1%	0	0.0%	66.72	

2. Lengkung Senyum

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 88.5% mahasiswa memilih

lengkung senyum konsonan. Hasil ini sesuai dengan temuan Hadi *et al.*, bahwa terdapat 80.6% mahasiswa

memilih senyum dengan lengkung senyum konsonan sebagai senyum yang paling menarik.(12)

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap lengkung senyum. Hasil ini sesuai dengan temuan Chotimah *et al.*, bahwa laki-laki maupun perempuan memilih lengkung senyum konsonan sebagai senyum yang estetik.(13) Penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap lengkung senyum. Namun, ditemukan bahwa hanya mahasiswa semester delapan yang tidak memilih lengkung senyum terbalik. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa semester delapan telah menerima pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan tingkat semester lainnya. Selain itu, lengkung senyum terbalik dipilih oleh 1 mahasiswa

dari masing-masing tingkat IPK sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai IPK tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam menilai lengkung senyum. Akan tetapi, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Kaya & Uyar bahwa ortodontis dan orang awam memiliki perbedaan persepsi, karena ortodontis tidak menyukai lengkung senyum terbalik, sedangkan orang awam beranggapan sebaliknya.(14)

Penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap lengkung senyum. Namun, terdapat 6.4% mahasiswa dengan suku dari Pulau Kalimantan yang memilih lengkung senyum terbalik, hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa dengan suku dari Pulau Kalimantan masih menganggap jika senyum dengan lengkung terbalik merupakan senyum yang paling estetik.

Tabel 5 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kelengkungan Bibir Atas

Karakteristik	Atas		Datar		Bawah		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin								
Laki – Laki	14	66.7%	7	33.3%	0	0.0%	79.17	.095
Perempuan	46	44.2%	61	56.0%	2	1.5%	62.87	
Tingkat Semester								
Semester Delapan	12	35.3%	20	58.8%	2	5.9%	57.03	.267
Semester Enam	18	62.1%	11	37.9%	0	0.0%	76.22	
Semester Empat	13	41.9%	18	58.1%	0	0.0%	63.34	
Semester Dua	17	47.2%	19	52.8%	0	0.0%	66.72	
IPK								
> 3.50	20	42.6%	27	57.4%	0	0.0%	63.73	

2.75 – 3.50	38	49.4%	38	49.4%	1	1.3%	67.63	.746
< 2.75	2	33.3%	3	50.0%	1	16.7%	52.00	
Suku dari Pulau								
Kalimantan	22	46.8%	25	53.2%	0	0.0%	66.46	.664
Sumatera	4	66.7%	2	33.3%	0	0.0%	79.17	
Jawa	24	48.0%	25	50.0%	1	2.0%	66.52	
Sulawesi	10	37.0%	16	59.3%	1	3.7%	58.91	

Tabel 6 Persepsi Mahasiswa Terhadap Garis Bibir

Karakteristik	Rendah		Optimal		Tinggi		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin								
Laki – Laki	2	9.5%	19	90.5%	0	0.0%	65.88	.091
Perempuan	3	2.8%	97	89.0%	9	8.3%	65.43	
Tingkat Semester								
Semester Delapan	2	5,9%	29	85,3%	3	8,8%	62.90	.116
Semester Enam	2	6,9%	26	89,7%	1	3,4%	65.55	
Semester Empat	0	0.0%	28	90,3%	3	9,7%	66.45	
Semester Dua	1	2,8%	33	91,7%	2	5,6%	67.10	
IPK								
> 3.50	1	2,1%	45	95,7%	1	2,1%	69.69	.120
2.75 – 3.50	3	3,9%	67	87,0%	7	9,1%	64.11	
< 2.75	1	16,7%	4	66,7%	1	16,7%	50.50	
Suku dari Pulau								
Kalimantan	2	4,3%	41	87,2%	4	8,5%	64.22	.410
Sumatera	0	0.0%	6	100,0%	0	0.0%	72.50	
Jawa	2	4,0%	43	86,0%	5	10,0%	63.47	
Sulawesi	1	3,7%	26	96,3%	0	0.0%	69.93	

Tabel 7 Persepsi Mahasiswa Terhadap Bidang Frontal Oklusal

Karakteristik	Simetris		Asimetris 2 Derajat		Asimetris 4 Derajat		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin								
Laki – Laki	15	71,4%	5	23,8%	1	4,8%	62.40	.861
Perempuan	84	77,1%	21	19,3%	4	3,7%	66.10	
Tingkat Semester								
Semester Delapan	28	82,4%	5	14,7%	1	2,9%	69.51	.590
Semester Enam	23	79,3%	5	17,2%	1	3,4%	67.53	
Semester Empat	24	77,4%	6	19,4%	1	3,2%	66.39	
Semester Dua	24	66,7%	10	27,8%	2	5,6%	59.31	
IPK								
> 3.50	37	78,7%	8	17,0%	2	4,3%	67.04	.549
2.75 – 3.50	58	75,3%	17	22,1%	2	2,6%	65.18	
< 2.75	4	66,7%	1	16,7%	1	16,7%	57.58	
Suku dari Pulau								
Kalimantan	37	78,7%	10	21,3%	0	0.0%	67.70	.208
Sumatera	6	100,0%	0	0.0%	0	0.0%	81.00	
Jawa	36	72,0%	11	22,0%	3	6,0%	62.57	
Sulawesi	20	74,1%	5	18,5%	2	7,4%	63.65	

3. Kelengkungan Bibir Atas

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 52.3% mahasiswa memilih

kelengkungan bibir atas yang datar, ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap jika

kelengkungan bibir atas yang datar lebih menarik dibanding kelengkungan bibir atas yang mengarah ke atas atau ke bawah. Hasil ini tidak sesuai dengan temuan Wang *et al.*, bahwa kelengkungan bibir atas yang mengarah ke atas lebih menarik dibanding kelengkungan bibir atas yang datar atau ke bawah.(15) Hasil yang tidak sesuai ini mungkin disebabkan karena kelengkungan bibir atas yang mengarah ke atas dan datar memiliki nilai keindahan masing - masing, kelengkungan bibir atas yang mengarah ke atas memberikan kesan senyum yang lepas dan alamiah, sedangkan kelengkungan bibir atas yang datar memberi kesan yang unik.

Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap kelengkungan bibir atas. Namun, ditemukan bahwa kelengkungan bibir atas yang mengarah ke bawah hanya dipilih oleh 2 mahasiswa perempuan, ini membuktikan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki persepsi yang lebih baik dalam menilai kelengkungan bibir atas. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi

terhadap kelengkungan bibir atas. Meskipun demikian, pada penelitian ini terdapat 1 mahasiswa dengan suku dari Pulau Jawa dan Sulawesi yang memilih kelengkungan bibir atas yang mengarah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa dengan suku dari Pulau Jawa dan Sulawesi menganggap jika kelengkungan bibir atas yang mengarah ke bawah merupakan senyum yang estetik.

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap kelengkungan bibir atas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Valverde-Montalva *et al.*, yang juga tidak menemukan adanya perbedaan persepsi antara ortodontis dan orang awam dalam menilai kelengkungan bibir atas, kedua kelompok tersebut setuju bahwa kelengkungan bibir atas yang mengarah ke atas dan datar merupakan yang paling menarik.(16) Namun, pada penelitian ini terdapat 2 mahasiswa semester delapan memilih kelengkungan bibir atas yang mengarah ke bawah. Hal ini perlu dievaluasi, mengapa mahasiswa semester delapan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih banyak dibandingkan tingkat semester

lainnya justru memilih kelengkungan bibir atas yang mengarah ke bawah.

Tabel 8 Persepsi Mahasiswa Terhadap Ruang Negatif Lateral

Karakteristik	Sempit		Sedang		Lebar		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin								
Laki – Laki	10	47,6%	9	42,9%	2	9,5%	76.69	.271
Perempuan	31	28,4%	61	56,0%	17	15,6%	63.34	
Tingkat Semester								
Semester Delapan	12	35,3%	20	58,8%	2	5,9%	71.47	.021
Semester Enam	11	37,9%	12	41,4%	6	20,7%	66.34	
Semester Empat	12	38,7%	14	45,2%	5	16,1%	68.81	
Semester Dua	6	16,7%	24	66,7%	6	16,7%	56.33	
IPK								
> 3.50	13	27,7%	26	53,8%	8	17,0%	62.28	.514
2.75 – 3.50	26	33,8%	41	55,3%	10	13,0%	67.46	
< 2.75	2	33,3%	3	53,2%	1	16,7%	65.58	
Suku dari Pulau								
Kalimantan	15	31,9%	24	50,0%	8	17,0%	64.64	.119
Sumatera	2	33,3%	4	51,1%	0	0,0%	73.00	
Jawa	18	36,0%	22	66,7%	10	20,0%	65.58	
Sulawesi	6	22,2%	20	44,0%	1	3,7%	65.19	

Tabel 9 Persepsi Mahasiswa Terhadap Posisi *Midline*

Karakteristik	Normal		Berdeviasi 2 mm		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki – Laki	12	57,1%	9	42,9%	60.14	.538
Perempuan	73	67,0%	36	33,0%	66.53	
Tingkat Semester						
Semester Delapan	26	76,5%	8	23,5%	72.71	.563
Semester Enam	20	69,0%	9	31,0%	67.83	
Semester Empat	20	64,5%	11	35,5%	64.94	
Semester Dua	19	52,8%	17	47,2%	57.31	
IPK						
> 3.50	30	63,8%	17	36,2%	64.49	.239
2.75 – 3.50	52	67,5%	25	32,5%	66.90	
< 2.75	3	50,0%	3	50,0%	55.50	
Suku dari Pulau						
Kalimantan	36	76,6%	11	23,4%	72.79	.192
Sumatera	4	66,7%	2	33,3%	66.33	
Jawa	28	56,0%	22	44,0%	59.40	
Sulawesi	17	63,0%	10	37,0%	63.93	

4. Garis Bibir

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 89.2% mahasiswa memilih garis bibir yang optimal. Hasil ini sesuai dengan temuan Wang *et al.*, bahwa garis bibir rendah dan optimal lebih menarik

dibandingkan garis bibir yang tinggi.(15)

Hasil dari penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap garis bibir. Namun,

garis bibir yang tinggi lebih disukai oleh perempuan, sehingga membuat hasil ini tidak sesuai dengan temuan Chotimah *et al.*, bahwa garis bibir yang tinggi lebih disukai oleh laki-laki dibandingkan perempuan.(13) Hasil yang tidak sesuai ini mungkin disebabkan karena responden pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan(83.8%) dibandingkan laki-laki (16.2%).

Hasil dari penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap garis bibir. Hal ini tidak sesuai dengan temuan Mokhtar *et al.*, bahwa dokter gigi dan orang awam memiliki persepsi yang berbeda, karena dokter gigi tidak menyukai senyum dengan garis bibir yang tinggi, sedangkan orang awam beranggapan sebaliknya, ini

menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai garis bibir.(17) Hasil yang tidak sesuai ini mungkin diakibatkan karena pada penelitian Mokhtar *et al.*, menggunakan dokter gigi dan orang awam sebagai pembanding, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan tingkat semester dan IPK sebagai pembanding. Penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap garis bibir. Hasil ini sesuai dengan temuan McLeod *et al.*, bahwa tidak ditemukan perbedaan persepsi antara orang Kanada dan Amerika dalam menilai garis bibir, karena keduanya menganggap bahwa senyum dengan garis bibir yang optimal sebagai senyum yang paling menarik.(5)

Tabel 10 Persepsi Mahasiswa Terhadap Segitiga Hitam

Karakteristik	Tanpa Segitiga Hitam		Segitiga Hitam 1 mm		Mean	Asymp. Sig
	(N)	(%)	(N)	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki – Laki	18	85,7%	3	14,3%	60.71	.160
Perempuan	103	94,5%	6	5,5%	66.42	
Tingkat Semester						
Semester Delapan	33	97,1%	1	2,9%	68.09	.960
Semester Enam	27	93,1%	2	6,9%	65.52	
Semester Empat	30	96,8%	1	3,2%	67.90	
Semester Dua	31	86,1%	5	13,9%	60.97	
IPK						
> 3.50	45	95,7%	2	4,3%	67.23	.616
2.75 – 3.50	71	92,2%	6	7,8%	64.94	
< 2.75	5	83,3%	1	16,7%	59.17	
Suku dari Pulau						
Kalimantan	46	97,9%	1	2,1%	68.62	.311
Sumatera	5	83,3%	1	16,7%	59.17	

Jawa	45	90,0%	5	10,0%	63.50
Sulawesi	25	92,6%	2	7,4%	65.19

5. Bidang Frontal Oklusal

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 76.2% mahasiswa memilih bidang frontal oklusal yang simetris. Hasil ini sesuai dengan penelitian Olivares *et al.*, bahwa sebagian besar responden menempatkan bidang frontal oklusal yang simetris pada posisi pertama sebagai senyum yang paling estetik.(18) Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap bidang frontal oklusal. Hasil ini sesuai dengan penelitian Shiyon *et al.*, bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan, karena seluruh responden setuju jika kemiringan pada bidang frontal oklusal dapat mengurangi estetika senyum.(19)

Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap bidang frontal oklusal. Hal ini tidak sesuai dengan temuan Olivares *et al.*, bahwa dokter gigi umum dan ortodontis memiliki persepsi yang berbeda, karena dokter gigi umum menganggap adanya sedikit kemiringan pada bidang frontal oklusal masih dapat

diterima, sedangkan ortodontis menganggap kemiringan pada bidang frontal oklusal dapat mengganggu estetika senyum.(18)

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap bidang frontal oklusal. Hal ini tidak sesuai dengan temuan McLeod *et al.*, bahwa orang Kanada dan Amerika memiliki persepsi yang berbeda, karena orang Kanada menganggap kemiringan lebih dari 1 derajat pada bidang frontal oklusal dapat mengganggu estetika senyum, sedangkan orang Amerika justru menerima adanya kemiringan sebesar 4 derajat pada bidang frontal oklusal.(5)

6. Ruang Negatif Lateral

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 53.8% mahasiswa memilih ruang negatif lateral sedang dan 31.5% mahasiswa lainnya memilih ruang negatif lateral sempit. Hal tersebut sesuai dengan temuan Hakim *et al.*, bahwa lebih dari 80% responden memilih ruang negatif lateral sempit dan sedang.(9) Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap ruang negatif

lateral. Hal ini sesuai dengan temuan *loi et al.*, pada tahun 2009 bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya memilih ruang negatif lateral sedang dan sempit.(20) Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki lebih sensitif dibandingkan perempuan karena terdapat 15.6% mahasiswa perempuan memilih ruang negatif lateral lebar, sedangkan laki-laki hanya 9.5% mahasiswa.

Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap ruang negatif lateral. Hal ini sesuai dengan temuan *loi et al.*, pada tahun 2009 bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara ortodontis dan mahasiswa kedokteran gigi, karena keduanya lebih menyukai ruang negatif lateral sempit dan sedang dibanding ruang negatif lateral lebar.(20) Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara IPK dengan persepsi terhadap ruang negatif lateral.

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap ruang negatif lateral. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil

penelitian *Nimbalkar et al.*, yang menemukan adanya perbedaan persepsi antara etnis Cina, Melayu, dan India. Namun, secara keseluruhan ketiga etnis tersebut menganggap bahwa senyum dengan ruang negatif lateral yang sedang dianggap sebagai senyum yang paling estetik.(21)

7. Komponen Gigi

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 65.4% mahasiswa memilih senyum dengan posisi *midline* yang normal, sedangkan 34.6% mahasiswa lainnya memilih posisi *midline* yang berdeviasi 2 mm. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mampu mendeteksi adanya deviasi sebesar 2 mm pada posisi *midline*, sedangkan sisanya hanya mampu mendeteksi deviasi sebesar 4 mm pada posisi *midline*. Hasil ini sesuai dengan temuan *Pinho et al.*, bahwa seluruh responden sepakat jika posisi *midline* yang berdeviasi lebih dari 1 mm dianggap tidak menarik.(22) Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap posisi *midline*. Jika dilihat secara persentase maka mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagian besar

memilih senyum dengan posisi *midline* yang normal.

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap posisi *midline*. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Geevarghese *et al.*, bahwa terdapat perbedaan persepsi antara dokter gigi dan orang awam, diketahui bahwa dokter gigi memiliki persepsi yang lebih sensitif dibandingkan orang awam dikarenakan dokter gigi mampu mendeteksi adanya deviasi sebesar 1 mm pada posisi *midline*, sedangkan orang awam hanya mampu mendeteksi deviasi sebesar 4 mm.(23) Perbedaan ini mungkin disebabkan karena Geevarghese *et al.*, menggunakan dokter gigi dan orang awam sebagai perbandingan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan tingkat semester dan IPK sebagai perbandingan.

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap posisi *midline*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sharma *et al.*, yang menemukan bahwa orang Amerika dan india tidak memiliki perbedaan persepsi dalam menilai posisi *midline* karena

orang Amerika dan india menganggap adanya deviasi sebesar 1 mm masih dapat diterima.(24)

8. Komponen Gingiva

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 93.1% mahasiswa memilih senyum tanpa segitiga hitam. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hakim *et al.*, bahwa terdapat 91,4 % responden yang memilih senyum tanpa segitiga hitam.(9) Hasil ini juga sesuai dengan temuan Sriphadungporn & Chamnannidiadha bahwa semakin luas segitiga hitam maka senyum semakin tidak menarik.(25)

Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi terhadap segitiga hitam. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Bolas-Colvee *et al.*, bahwa terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam menilai segitiga hitam karena perempuan memiliki persepsi yang lebih sensitif dibandingkan laki – laki.(4)

Hasil penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dan IPK dengan persepsi terhadap segitiga hitam. Akan tetapi, senyum dengan segitiga hitam 1 mm kebanyakan dipilih oleh mahasiswa

semester dua. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa semester dua tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman sebanyak mahasiswa dari tingkat semester lainnya.

Pada penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat semester dengan persepsi terhadap segitiga hitam. Namun, senyum dengan segitiga hitam 1 mm kebanyakan dipilih oleh mahasiswa dengan suku dari Pulau Jawa, ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa dengan suku dari Pulau Jawa menganggap senyum dengan segitiga hitam 1 mm masih dapat diterima.

Keterbatasan dan Kelebihan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Form*. Peneliti tidak dapat memantau secara langsung konsentrasi dan kejujuran responden saat pengisian kuesioner. Hal-hal tersebut dapat membuat hasil penelitian menjadi bias karena ada kemungkinan terjadinya kecurangan ketika responden mengisi kuesioner, serta seluruh responden tidak berada di lokasi yang sama sehingga ketika responden sedang melihat gambar pada kuesioner, mereka

berada di situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini, sampel merupakan seluruh mahasiswa kedokteran gigi Universitas Mulawarman, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili populasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum.
2. Tidak terdapat hubungan antara pengalaman dengan persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum, kecuali ruang negatif lateral.
3. Tidak terdapat hubungan antara sosial budaya dengan persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum.
4. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi mahasiswa terhadap estetika senyum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Silva G de C da, Castilhos ED de, Masotti AS, Rodrigues-Junior SA. Dental esthetic self-perception of Brazilian dental students. *RSBO Rev Sul-Brasileira Odontol.* 2012;9(4):375–81.
2. Kaur H, Tripathi T, Rai P, Garg A, Kanase A. Influence of masseter muscle thickness on buccal corridor space and craniofacial morphology: A correlative study. *J Indian Orthod Soc.* 2016;50(4):207–14.
3. Sabri R. The eight components of a balanced smile. *J Clin Orthod.* 2005;39(3):155–67.
4. Bolas-Colvee B, Tarazona B, Paredes-Gallardo V, Luxan SA De. Relationship between perception of smile esthetics and orthodontic treatment in Spanish patients. *PLoS One.* 2018;13(8):1–12.
5. McLeod C, Fields HW, Hechter F, Wiltshire W, Rody W, Christensen J. Esthetics and smile characteristics evaluated by laypersons: A comparison of Canadian and US data. *Angle Orthod.* 2011;81(2):198–205.
6. Huang Y, Xu Y, Liu F, Fan J, Li M, Lei Y. Perceptions of orthodontists, laypersons, and patients regarding buccal corridors and facial types. *Am J Orthod Dentofac Orthop* [Internet]. 2022;161(1):92–102. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2020.06.051>
7. Martinez Florez D, Rinchuse D, Zullo T. Influence of maxillary lateral incisor width ratio on perception of smile esthetics among orthodontists and laypersons. *J Esthet Restor Dent.* 2021;33(3):510–5.
8. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia. 2015;1–90.
9. Hakim RF, Azizi WD, Hidatullah T, Fakhurrazi. Perception of Aesthetic Smile (Study of the Female Dental Clinical Student of Syiah Kuala). *Cakradonya Dent J.* 2016;12(1):41–8.
10. Althagafi N. Esthetic smile perception among dental students at different educational levels. *Clin Cosmet Investig Dent.* 2021;13:163–72.
11. Kusnoto J, Tiara Haryanto S. Perceptions Differences in Smile Attractiveness Between Dental Students' and Lay Persons'. *J Indones Dent Assoc* [Internet]. 2021;4(1):29–34. Available from: <http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jida>
12. Hadi L, Muttaqin Z, Leomandra T. <p>Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti</p><p>Perception of smile aesthetics among dental students who have not and are in orthodontic treatment</p>. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran.* 2022;34(1):1.
13. Chotimah C, Utomo SH, Purbiati M. Differences between male and female adolescents in the smile aesthetics perceptions regarding smile arc, gingival display, and

- buccal corridor. *J Int Dent Med Res.* 2017;10(Specialissue):481–5.
14. Kaya B, Uyar R. Influence on smile attractiveness of the smile arc in conjunction with gingival display. *Am J Orthod Dentofac Orthop.* 2013;144(4):541–7.
 15. Wang C, Hu WJ, Liang LZ, Zhang YL, Chung KH. Esthetics and smile-related characteristics assessed by laypersons. *J Esthet Restor Dent.* 2018;30(2):136–45.
 16. Valverde-Montalva SH, Flores-Mir C, Rinchuse D, Arriola-Guillen LE. Influence of upper lip curvature on smile attractiveness in patients with different degrees of gingival smiles: A cross-sectional study with opinions from oral health providers and laypersons. *Am J Orthod Dentofac Orthop* [Internet]. 2021;4(159):1–7. Available from: http://kiss.kstudy.com/journal/thesis_name.asp?tname=kiss2002&key=3183676
 17. Mokhtar HA, Abuljadayel LW, Al-Ali RM, Yousef M. The perception of smile attractiveness among Saudi population. *Clin Cosmet Investig Dent.* 2015;7:17–23.
 18. Olivares A, Vicente A, Jacobo C, Molina SM, Rodríguez A, Bravo LA. Canting of the occlusal plane: Perceptions of dental professionals and laypersons. *Med Oral Patol Oral Cir Bucal.* 2013;18(3).
 19. Shiyang H, Xu Q, Shuhao X, Nanquan R, Xiaobing L. Orthodontists' and laypeople's perception of smile height aesthetics in relation to varying degrees of transverse cant of anterior teeth. *Aust Orthod J.* 2016;32(1):55–63.
 20. Ioi H, Nakata S, Counts AL. Effects of buccal corridors on smile esthetics in Japanese. *Angle Orthod.* 2009;79(4):628–33.
 21. Nimbalkar S, Oh YY, Mok RY, Tioh JY, Yew KJ, Patil PG. Smile attractiveness related to buccal corridor space in 3 different facial types: A perception of 3 ethnic groups of Malaysians. *J Prosthet Dent.* 2018;120(2):252–6.
 22. Pinho S, Ciriaco C, Faber J, Lenza MA. Impact of dental asymmetries on the perception of smile esthetics. *Am J Orthod Dentofac Orthop.* 2007;132(6):748–53.
 23. Geevarghese A, Baskaradoss J, Alsalem M, Aldahash A, Alfayez W, Alduhaimi T, et al. Perception of general dentists and laypersons towards altered smile aesthetics. *J Orthod Sci.* 2019;8(1).
 24. Sharma N, Rosenstiel SF, Fields HW, Beck FM. Smile characterization by U.S. white, U.S. Asian Indian, and Indian populations. *J Prosthet Dent.* 2012;107(5):327–35.
 25. Sriphadungporn C, Chamnannidiadha N. Perception of smile esthetics by laypeople of different ages. Vol. 18, *Progress in Orthodontics.* 2017.